

**PERAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP NORMALISASI HUBUNGAN
DIPLOMATIK ISRAEL DENGAN NEGARA-NEGARA TIMUR TENGAH**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada Departemen Ilmu
Hubungan Internasional*

Oleh :

MOHAMMAD ALIEF ANSHARY

E061171502

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021



HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PERAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP NORMALISASI
HUBUNGAN DIPLOMATIK ISRAEL DENGAN NEGARA-
NEGARA TIMUR TENGAH

N A M A : MOHAMMAD ALIEF ANSHARY

N I M : E061171502

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

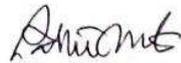
FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 8 Juli 2021

Mengetahui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Patrice Lumumba, MA
NIP. 196110121987011001



Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si
NIP. 197101092008012005

Mengesahkan :

Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,



H. Darwis, MA., Ph.D.

NIP. 196201021990021003



HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PERAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP NORMALISASI
HUBUNGAN DIPLOMATIK ISRAEL DENGAN NEGARA-
NEGARA TIMUR TENGAH

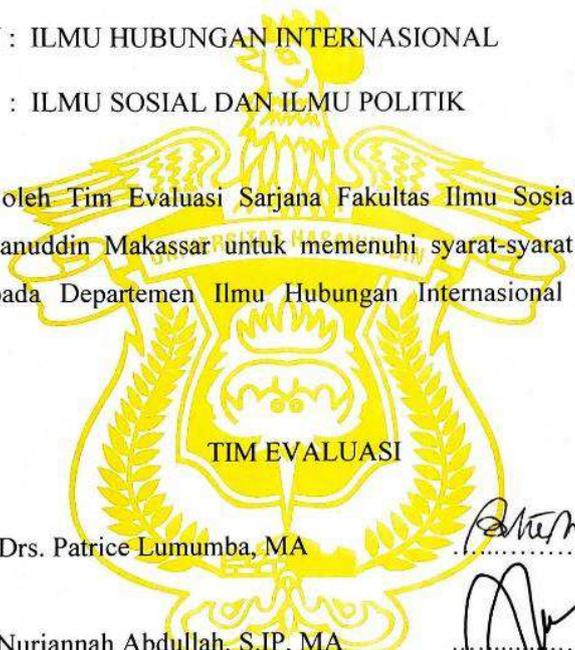
N A M A : MOHAMMAD ALIEF ANSHARY

N I M : E061171502

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Kamis, 8 Juli 2021.



Ketua : Drs. Patrice Lumumba, MA

Sekretaris : Nurjannah Abdullah, S.IP, MA

Anggota : 1. Drs. H. Husain Abdullah, M.Si

2. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

3. Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si

Three handwritten signatures in black ink are positioned to the right of the names of the team members. The first signature is for the Chairman, the second for the Secretary, and the third for the third member. Each signature is written over a horizontal dotted line.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MOHAMMAD ALIEF ANSHARY
Nomor Induk : E061171502
Judul Skripsi : Peran Amerika Serikat terhadap Normalisasi Hubungan Diplomatik Israel dengan Negara-Negara Timur Tengah

Bahwa benar adanya karya ilmiah saya dan bebas dari plagiarisme (duplikasi), dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain. Demikianlah surat pernyataan ini dibuat, jika dikemudian hari ditemukan bukti ketidakaslian atas karya ilmiah ini maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.

Makassar, 12 Juli 2021



Mohammad Alief Anshary



KATA PENGANTAR

Puji syukur tiada henti penulis panjatkan kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala, atas segala berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Amerika Serikat terhadap Normalisasi Hubungan Diplomatik Israel dengan Negara-Negara Timur Tengah” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Shalawat dan salam juga dihaturkan kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam yang telah membawa kita ke zaman yang terang benderang. Mengingat keterbatasan kemampuan, pengetahuan, dan kenadala sehingga tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan umpan balik berupa saran dan kritik dari para pembaca, sebagai bahan masukan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa doa, dorongan, motivasi, bantuan, kesempatan, dan dukungan, penulis mengucapkan banyak terimakasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis haturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua yang penulis cintai dan banggakan, yaitu Papa penulis **Ir. Anshary Ridwan** dan Mama penulis **drg. Melfina Sjamsoeddin**. Ungkapan rasa syukur tiada henti memiliki kedua orang tua yang perhatian, rela berkorban tanpa kenal lelah dan pamrih.

Terimakasih untuk seluruh doa dan kasih sayang yang diberikan keduanya kepada penulis. “Nyawaku adalah surga kedua orang tuaku, orang tuaku adalah keberkahan dalam hidup matiku”.



2. Kepada seluruh keluarga besar penulis, terkhusus **Ibu dan Mammi**, terimakasih banyak atas seluruh doa, didikan, dan dukungannya sehingga penulis menjadi manusia seperti hari ini.
3. Kepada **Rektor Universitas Hasanuddin, Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA.**, bereta jajarannya.
4. Kepada **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Prof. Dr. Armin, M.Si.**, serta seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Kepada Bapak **H. Darwis, MA, Ph.D.** selaku Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional, sekaligus sebagai Pembimbing Akademik penulis. Termakasih banyak yang sebesar-besarnya atas bimbingan ilmu, arahan, dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis selama masa studinya.
6. Kepada Bapak **Drs. Patrice Lumumba, MA.** selaku dosen Pembimbing I, dan Ibu **Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si.** selaku dosen Pembimbing II, terima kasih atas semua bantuan, kesempatan, dan ilmu yang diberikan, terutama dalam menyempurnakan penyusunan skripsi penulis.
7. Kepada Bapak **Drs. H. Husain Abdullah, M.Si.**, Bapak **Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si.**, dan Ibu **Nurjannah Abdullah, S.IP., MA.** selaku dosen penguji seminar proposal dan ujian skripsi penulis, terima kasih atas masukannya dalam menyempurnakan skripsi ini dan ilmu yang telah diberikan selama ini.

peserta seluruh **Dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Dr. H. Adi Suryadi Culla, MA., Drs. Aspiannor Masrie, Muh. Nasir**



Badu, S.Sos., M.Hum., Ph.D., Seniwati, S.Sos., M.Hum., Ph.D., Agussalim Burhanuddin, S.IP., MIRAP., Ishaq Rahman, SIP., M.Si., Burhanuddin, S.IP., M.Si., Muh. Ashry Sallatu, S.IP., M.Si., Aswin Baharuddin, S.IP., MA., Bama Andika Putra, S.IP., MIR., dan H. Abdul Razaq Z. Cangara, S.IP., M.Si., MIR. terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama ini.

9. Kepada seluruh Staf Departemen Hubungan Internasional **Kak Rahma, Kak Dayat, Kak Fatma, Kak Tia,** dan **Pak Ridho** juga **Kak Ita,** yang telah memberi banyak bantuan kepada penulis dalam pengurusan administrasi.
10. Kepada **UPT Perpustakaan Universitas Hasanuddin,** atas ruang dan literturnya sehingga penulis menyelesaikan studinya.
11. Kepada **Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan,** atas kesempatannya penulis menyelesaikan program magang.
12. Kepada **Mace Halifah** dan jajarannya terimakasih banyak atas kenikmatan yang diberikan kepada penulis, semoga diberkahi dan senantiasa diberikan kesehatan.
13. Kepada saudara seperjuanganku **Dion Darmawan Warsuqni** dan **Muh. Imran,** atas suka, duka, tawa, dan lawakannya menemani penulis selama ini. Tiada kesan dalam hidup tanpa kehadiran dua orang hebat yang selalu berada di sisi penulis, terimakasih banyak saudaraku.
14. Kepada saudara **Danu, Pip,** dan **Ainul** sebagai mitra semangat penulis

selama penyusunan skripsi, tetap semangat melanjutkan estafet perjuangan.



15. Kepada saudara-saudara **LIBERTÉ HI 2017**, saudara **Afil, Agal, Alya, Andika, Apro, Ari, Ayix, Cici, Cini, Daus, Dela, Dian, Emil, Fadil, Faiza, Fara, Faroq, Febri, Firul, Isa, Iun, Kiki besar dan Kiki kecil, Mayang, Mifta, Nisa, Nita, Novi, Ony, Putri, Raf, Risna, Saf, Sita, Sugi, Thama, Tia, Tyas, Uci, Ucil, Ucup, Uli, Ulwi, Vivi, Wardah, Wildan, Winda, Wiwin, Yayang**, bersama **Didit, Dwiki, Egi, Hadi, Hasbi, Iin, Ojan, Rival, Zufar, dan Rifqi Togar** selaku ketua angkatan. Terimakasih banyak saudara-saudara karena memiliki peran besar selama perkuliahan penulis, dan telah membentuk penulis hingga seperti sekarang ini. Tidak peduli genap maupun ganjil kalian semua adalah saudara penulis yang sangat perhatian. Terimakasih atas hiburan, inspirasi, motivasi dan kenangan luar biasanya, sehingga penulis melalui masa-masa sulit, karena bahagia berada diantara orang-orang luar biasa. Semoga kita semua sukses pada jalurnya masing-masing, tetap menjaga komunikasi, dan berkabar. “Kalau ditanya darimana?, jawab saja dari HI. Iya HI!” “*Keep smile and say HI, iya HI!*” “*Keep in touch everyone!*”.
16. Kepada para **Strangers**, saudara **Farid, Rafif, Yasin, dan Zaki**, terimakasih banyak sudah menjadi saudara penulis selama ini yang selalu mendukung dan menginspirasi penulis. Dengan jalur takdirnya masing-masing, semoga kita bahagia saudaraku.
17. Kepada **Ayam Ikan Daging**, saudara **Fika, Fur, Ima, Rich, dan Yaya**, penulis bersyukur mengenal orang-orang hebat yang selalu mendorong penulis untuk terus kreatif dan berkarya, terimakasih banyak saudaraku.



18. para Pengabdian PATLER, Cho Aden Jaeger, Ari, Algo, Dewa, Djody, Dzaki, Eki, Fahmi, Faril, Fiqri, Halim, Hamdar, Ical, Irlan, Jamil, Opie, dan Tian, telah menghibur hari-hari penulis selama ini, dan membentuk kenangan gokil selama pendidikan menengah atas penulis.
19. Kepada KKN Gelombang 104 Posko Panakkukang 4, Ainun, Ai, Aldo, Aurah, Arby, Cicil, Heny, Ica, Inditha, Michel, Ryan, Sutika, Trivonia, Vero, Winda, dan Yuyun, atas kebersamaannya selama penulis menyelesaikan program KKN, luar biasa kreativitasnya.
20. Kepada kakak-kakak senior penulis, Kak Haji Rizky, Alief Syafrie, Ifa, Gun, Tatu, Evin, Ainil, Ilmi, Titan, Iqrana, Silvi, Ika, Yuspus, Fadli, Moty, Azslam, Askel, Adit, Nabila, Rivai, Farhan, Maya, Haykal, Vira, Lia, Amel, Chacha, Fajri, Firdha, Tika, Umam, Aweks, Asrul, Zul, Iyam, Rizka, Fandha, April, Wais, Khair, Hari, Fiqri, Zulmi, Wira, Tirza, Aul, Hendro, Chusnul, Afan, Echa, Fadhil, Fajar, Ryan, dan Bayu, atas seluruh pembelajaran dan hal-hal yang dibagikan kepada penulis selama ini.
21. Kepada adik-adik junior penulis, Icha, Dopez, Lau, Inci, Virda, Ainun, Dinda, Farah, Kiki, Sukma, Yusril, Ifa, Ikhwanul, Fadhil, Matryd, Dika, Syahrin, Faiq, Ryan, Ahmad, Tassu, Merry, Rina, Wira, Roby, Cece, Husna, Indra, Rina, Adnan, Nahda, Luthe, Sule, Defky, Dito, Daffa, serta Saldi, Muflih, Nanda, Ica, Ici, Fiqri, Ucy, Eca, Uga, Saka, Daffa, Alif, Akbar, Riswan, Nada, dan Raihan, terimakasih atas dikusi,

perbagi, dan seluruh dukungan terhadap penulis selama menyelesaikan perkuliahannya.



22. Kepada saudaraku **Azhar** dan **Wingky**, terimakasih sudah mau menjadi adik angkat penulis selama ini. *“Semper Expoloro!”*
23. Kepada **UKM Pencak Silat Panca Suci FISIP UNHAS, UKM DBI HEADS, UNHAS MUN COMMUNITY, dan HIMAHFI FISIP UNHAS** khususnya **Dewan Pengawas Organisasi HIMAHFI FISIP UNHAS Periode 2018-2019 dan Pengurus Harian HIMAHFI FISIP UNHAS Periode 2019-2020**, telah memberikan banyak pelajaran.

Penulis mengucapkan terimakasih banyak yang sebesar-besarnya, dan ungkapan rasa syukur karena dikelilingi oleh orang-orang baik yang perhatian, terlepas dari segala keterbatasan dan kekurangan. Tiada kesempurnaan, kecuali hanya milik-Nya. Semoga tulisan ini membawa nilai manfaat dan berkah untuk pengembangan diri bagi kita semua. *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, Juli 2021

Penulis



ABSTRAK

Mohammad Alief Anshary. 2017. E061171502. “Peran Amerika Serikat terhadap Normalisasi Hubungan Diplomatik Israel dengan Negara-Negara Timur Tengah”. Pembimbing I: Drs. Patrice Lumumba, MA. Pembimbing II: Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si. Departemen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang bagaimana kebijakan politik luar negeri dan wujud peran Amerika Serikat terhadap normalisasi hubungan diplomatik Israel dengan negara-negara Timur Tengah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah tipe penelitian deskriptif analitik yang menggambarkan dan menguraikan data, fakta, dan argumen relevan terhadap pembahasan. Penelitian ini menyajikan teknik telaah pustaka untuk meninjau data sekunder yang diperoleh melalui literatur buku, artikel ilmiah, dokumen, jurnal, surat kabar, dan informasi akurat dari internet. Penulis mengolah penelitian ini menggunakan teknik analisis deduktif kualitatif untuk menggambarkan dan menjelaskan permasalahan penelitian secara umum, kemudian menarik kesimpulan secara khusus sehingga menghasilkan analisis yang tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kebijakan politik luar negerinya, Amerika Serikat memanfaatkan dinamika kawasan Timur Tengah menggunakan Diplomasi Segitiga untuk menghubungkan Israel dengan negara-negara Timur Tengah. Terlihat dari upaya Amerika Serikat mengakomodir kepentingan sebagai tawaran terhadap negara-negara Timur Tengah seperti Uni Emirat Arab dan Bahrain. Hasilnya, kedua negara tersebut resmi melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel melalui perjanjian Abraham Accords pada tahun 2020.

Kata Kunci: Peran, Amerika Serikat, Normalisasi Hubungan Diplomatik, Israel, Timur Tengah



ABSTRACT

Mohammad Alief Anshary. 2017. E061171502. “The United States’ Role Towards Normalization of Diplomatic Relations of Israel With Middle East Countries”. Advisor I: Drs. Patrice Lumumba, MA. Advisor II: Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si. Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This study aims to describe how the foreign policy and the realization of the United States’ role towards normalization of diplomatic relations of Israel with Middle East countries.

The research method used in writing this thesis is a descriptive analytical type that describes and parses data, facts, and arguments relevant to the discussion. This research presents a literature review technique to review secondary data obtained through book literature, scientific articles, documents, journals, newspapers, and accurate information from the internet. The author processes this research using deductive qualitative analysis techniques to describe and explain research problems in general, then draw conclusions specifically resulting a proper analysis.

The results of this study indicate that in its foreign policy, the United States utilize the dynamics of the Middle East region by using Triangular Diplomacy to connect Israel with the Middle East countries. Seen from the efforts of the United States accommodates the interests as an offer to the Middle East countries such as the United Arab Emirates and Bahrain. As the result, the two countries officially normalize diplomatic relations with Israel through the Abraham Accords agreement in 2020.

Keywords: Role, United States of America, Normalization of Diplomatic Relations, Israel, Middle East



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABTRAK.....	xi
ABSTARCT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kerangka Konseptual	13
E. Metode Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Konsep Tentang Normalisasi	19
B. Konsep Tentang Hubungan Diplomatik.....	23
C. Konsep Tentang Kawasan	29
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG PERAN AMERIKA SERIKAT DI TIMUR TENGAH & NORMALISASI HUBUNGAN ISRAEL DENGAN NEGARA-NEGARA TIMUR TENGAH.....	35
A. Kebijakan Politik Luar Negeri Amerika Serikat di Timur Tengah	35
1. Dasar Kebijakan.....	35
2. Tujuan Kebijakan.....	43
B. Normalisasi Hubungan Diplomatik Israel Dengan Negara- Negara Timur Tengah.....	50
1. Ketiadaan Hubungan Diplomatik	50
2. Pemulihan Hubungan Diplomatik	55
BAB IV WUJUD PERAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP NORMALISASI HUBUNGAN DIPLOMATIK ISRAEL DENGAN NEGARA-NEGARA TIMUR TENGAH.....	61
A. Diplomasi Segitiga	61
B. Mengakomodir Kepentingan	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran-Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79



DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
Tabel 3.1	Prospek Keuntungan 3 Negara Pasca Abraham Accords	58



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp	Teks	Halaman
Lampiran 1.	<i>The Abraham Accords Declaration</i> (Bahasa Inggris).....	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks ilmu Hubungan Internasional terdapat interaksi antar negara yang terjalin melalui hubungan diplomatik. Hubungan diplomatik sendiri memiliki dinamika, karena adanya aksi sekaligus reaksi yang dilakukan oleh masing-masing negara. Setiap negara berusaha menjadi aktor yang memiliki peran penting sehingga dapat mempengaruhi dinamika interaksi antar negara.

Amerika Serikat adalah salah satu negara yang melakukan hubungan diplomatik dengan berbagai negara di dunia, karena dianggap strategis dan menguntungkan. Sebelum melakukan hubungan diplomatik, Amerika Serikat merumuskan kebijakan politik luar negerinya untuk mencapai kepentingan nasionalnya berdasarkan sasaran kebutuhan dalam negeri.

Amerika Serikat kemudian merumuskan kebijakan politik luar negerinya agar berdampak pada penyebaran pengaruh hegemoninya. Mulai dari pengaruh di bidang politik, militer, ekonomi, sosial, budaya, bahkan hampir di segala bidang, sehingga Amerika Serikat dijuluki negara *Super Power* atau negara Adidaya, karena pengaruh hegemoninya yang besar terhadap dunia internasional. Adanya hegemoni yang besar ini, Amerika Serikat berusaha menghadirkan dan memainkan peran di dunia internasional

mencapai kepentingan nasionalnya.



Kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat dirancang sesuai kepentingan nasional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor yang berasal dari pengaruh dalam negeri.¹ Pengaruh dari dalam negeri sangat bervariasi, mulai dari agenda politik yang dirumuskan melalui administrasi pemerintahan sesuai arahan Presiden yang menjabat, keputusan dari Congress (Parlemen Amerika Serikat), pengaruh partai politik, opini publik warga negara, pengaruh media massa, pelaku bisnis, maupun *interest group* (kelompok kepentingan) dari berbagai kalangan, yang melakukan lobi-lobi terhadap administrasi pemerintahan yang sedang menjabat, untuk merumuskan kebijakan yang menguntungkan mereka secara khusus, dan Amerika Serikat secara umum.² Dari beragam kepentingan nasional ini, Amerika Serikat kemudian merumuskan suatu rancangan kebijakan politik luar negeri, salah satunya adalah menciptakan hegemoni dan perannya di kawasan Timur Tengah.

Secara historis, kawasan ini dinamakan Timur Tengah karena pada Perang Dunia I, Inggris maupun Amerika Serikat dengan alasan kepentingan diplomatik maupun militer, ingin menyesuaikan kebutuhannya dalam hal penamaan dan pemetaan tata letak geografis kawasan ini. Hal ini tidak terlepas dari usaha untuk mencapai kemudahan bernavigasi setelah penetapan batas waktu internasional menurut Greenwich Mean Time (GMT) yang terpusat di London, Inggris.



¹ W. Jentleson, 2014, *American foreign policy : the dynamics of choice in the 21st century*, Edisi ke 5, New York: W. W. Norton & Company, hal 5-6
² Schultz, 2019, "American Foreign Policy in the Age of Donald Trump", *Journal of International Annual Strategic Review*, hal 13, diakses pada tanggal 29 Desember 2020

Kawasan ini terdiri dari beberapa negara yang kaya secara pendapatan, yang sebagian besar didapatkan dari hasil pengelolaan kekayaan sumber daya minyak bumi dan gas alam. Tentu saja menjadi sangat berguna bagi kebutuhan sumber daya yang banyak, terutama dari minyak bumi dan gas alam untuk keperluan industri Amerika Serikat.³

Kondisi geografis kawasan Timur Tengah meliputi ujung Benua Eropa bagian Tenggara, Benua Asia bagian Barat Daya, dan Benua Afrika bagian Utara. Kawasan ini terdapat Terusan Suez yang menghubungkan Laut Mediterran dengan Laut Merah menuju Samudera Hindia, dan Teluk Persia sebagai akses sumber daya minyak dari jalur laut juga menuju Samudera Hindia, sehingga dianggap strategis bagi pelayaran, termasuk dari kapal-kapal niaga Amerika Serikat untuk berlalu-lalang.⁴

Dari penjelasan tersebut, Amerika Serikat berusaha menghadirkan pengaruh dan memainkan peran di kawasan ini dengan membuka hubungan diplomatik terhadap negara-negara yang dianggap menguntungkan dan strategis, serta berupaya membangun aliansi politik maupun pertahanan untuk mengamankan kepentingan nasionalnya di sini.

Kawasan Timur Tengah juga dihiasi keberagaman suku, agama, budaya, nilai sejarah masa lampau, dan kepentingan-kepentingan politik negara berdaulat yang terdapat di dalamnya menciptakan perbedaan-perbedaan sehingga mewarnai dinamika kawasan ini. Adanya dinamika ini dipengaruhi oleh faktor kepentingan nasional dari masing-masing negara,

_____ sama dalam hal hubungan diplomatik terhadap satu sama lain, maupun

_____ am J. Spencer, 2009, *Global Studies: The Middle East*, Edisi ke 12, New York: McGraw-Companies, hal 4



terhadap negara-negara dari luar kawasan. Dari perbedaan ini jugalah dapat memicu konflik hingga mengakibatkan perang.⁵ Maka dari itu, kepentingan Amerika Serikat juga beragam dalam melakukan hubungan diplomatik, termasuk sikapnya dalam merespon dinamika yang terjadi di kawasan ini.

Salah satu bentuk responnya adalah mengakomodir kepentingan nasional berdasarkan kebutuhan Amerika Serikat, maupun kebutuhan untuk memuaskan kepentingan negara-negara Timur Tengah. Hal ini dilakukan agar hubungan diplomatik Amerika Serikat terhadap negara-negara Timur Tengah terjalin baik agar eksistensinya bisa dipertahankan dan didukung di kawasan ini. Upaya mengakomodir kepentingan yang beragam ini dilakukan melalui usaha menghadirkan peran dan pengaruh Amerika Serikat demi menjaga kepentingan nasionalnya mencapai posisi yang strategis dan menguntungkan.

Salah satu negara dalam kawasan Timur Tengah adalah Israel. Israel memiliki populasi mayoritas beragama Yahudi, mendeklarasikan kemerdekaannya dari Inggris pada tahun 1948, setelah sebelumnya merupakan bagian dari wilayah yang disebut sebagai Mandat Palestina. Mandat Palestina sendiri berada dibawah naungan Inggris melalui keputusan Liga Bangsa-Bangsa pasca Perang Dunia I. Sebelum meninggalkan Mandat Palestina, Inggris mempartisi wilayah ini menjadi dua bagian menurut pemukiman penduduk dari komunitas bangsa Arab yang beragama Islam



hal 6

maupun komunitas beragama Yahudi, sedangkan kota Yerusalem menjadi zona Internasional di bawah pengawasan Perserikatan Bangsa-Bangsa.⁶

Komunitas Arab merasa tidak puas dengan partisi ini karena wilayahnya menjadi lebih sempit dan terpisah satu sama lain, terjadi perpindahan penduduk besar-besaran dari masing-masing pemukiman, serta terjadi tindak kekerasan oleh komunitas Yahudi terhadap komunitas Arab. Sedangkan komunitas Yahudi melalui gerakan Zionisme mendukung partisi ini, dan segera mendirikan Israel. Berdirinya Israel sebagai negara langsung diakui kedaulatannya oleh Amerika Serikat.⁷

Sejak Israel didirikan, negara tetangga di sekelilingnya berkonflik dan menyerang Israel karena merasa terancam terhadap kedaulatannya, juga sebagai bentuk solidaritas terhadap komunitas Arab (yang kemudian mendirikan Palestina), serta karena Israel berusaha mencaplok wilayah Palestina. Perang ini berakhir pada tahun 1949 dan dimenangkan oleh Israel. Akibat dari perang ini, Israel seiring waktu menduduki sebagian teritori Palestina, termasuk kota Yerusalem bagian timur. Baik Israel terhadap Palestina maupun terhadap negara-negara tetangganya, Israel mendapatkan sentimen negatif, sehingga beberapa kali berada dalam situasi konflik, bahkan berujung pada perang.⁸

Secara historis hubungan Amerika Serikat terhadap Israel sudah ada sebelum Israel berdiri. Salah satu pemimpin Zionis yang berada di Amerika Serikat, yakni Louis D. Brandeis, adalah kenalan dari Presiden Amerika



amin MacQueen, 2018, *An Introduction to Middle East Politics*, Edisi ke 2, Los Angeles: Publications, hal 68
hal 69
hal 71

Serikat, Woodrow Wilson. Presiden Wilson, bersimpati terhadap gerakan Zionis, sehingga pada bulan September tahun 1922, ia meyakinkan Congress Amerika Serikat menyetujui Deklarasi Balfour yang dibuat oleh gerakan Zionis di Inggris untuk mendirikan negara Yahudi di teritori Mandat Palestina. Sejak saat itu, Amerika Serikat mendorong kebijakan luar negerinya mendukung migrasi Yahudi besar-besaran ke Mandat Palestina, dan mendukung kaum Zionis mendirikan sebuah negara di sana.⁹

Selain itu, Amerika Serikat menjalin hubungan diplomatik dengan Israel karena kesamaan kedua negara dalam hal pandangan politik yang demokratis dan orientasi ekonomi Israel menganut pasar bebas. Adanya hubungan diplomatik yang erat, Amerika Serikat bersama Israel menjalin kerjasama yang menguntungkan, dan menjadikan Israel sebagai salah satu sekutu penting di kawasan ini.¹⁰

Adanya perselisihan Israel terhadap Palestina yang terus terjadi, dan konflik-konflik yang melibatkan Israel terhadap negara tetangganya di dalam kawasan Timur Tengah, membuat hubungan diplomatik Israel dengan negara-negara kawasan Timur Tengah tidak terjalin baik.¹¹ Israel kemudian berupaya melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indoneisa, normalisasi merupakan suatu proses usaha penormalan, untuk mengembalikan keadaan semula, atau



Sh S. Al Sarhan, 2017, "United States foreign Policy and the Middle East", Open Journal Political Science, hal 461, diakses pada tanggal 8 Januari 2020
Nancy Markakis, 2016, *US Democracy Promotion in the Middle East : The pursuit of democracy*, London: Routledge, hal 68
Mehdi Akbarzadeh, dan Kylie Baxter, 2018, *Middle East Politics and International Relations: Crisis Zone*, London: Routledge, hal 39

dalam keadaan seperti sebelumnya.¹² Dalam konteks penelitian ini, normalisasi merupakan upaya untuk memulihkan keadaan hubungan diplomatik setelah sebelumnya pernah terputus atau berada pada kondisi yang tidak menguntungkan semua pihak.

Upaya normalisasi dilakukan agar hubungan diplomatik Israel dengan negara-negara Timur Tengah menjadi lebih baik dan saling menguntungkan, setelah sebelumnya pernah terputus atau terjalin kurang begitu baik, dan karena adanya konflik-konflik yang pernah melibatkan Israel. Walau begitu, normalisasi hubungan diplomatik tidak terjadi begitu saja, karena melalui proses bertahap dan memakan waktu dalam menghadapi negara-negara Timur Tengah.

Hal ini juga dilakukan demi memenuhi kepentingan nasional Israel yang semakin berkembang, seperti berusaha membuka kerjasama ekonomi, akses sumber daya alam terutama dari negara sekitarnya yang menghasilkan minyak bumi untuk kebutuhan industri, dan karena pertimbangan politik serta keamanan demi menjaga kestabilan kawasan ini.¹³

Adapun negara-negara Timur Tengah yang telah melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel antara lain, Mesir yang terjadi pada tahun 1979, dan Yordania pada tahun 1994. Kedua negara tersebut awalnya secara formal tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Israel karena sering kali berselisih sebagai bentuk solidaritas terhadap Palestina. Hingga akhirnya, Mesir dan Yordania melakukan pemulihan



us Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, *Normalisasi*, dalam <https://kbbi.web.id/>
normalisasi, diakses pada tanggal 30 Desember 2020
Muharram Akbarzadeh, dan Kylie Baxter, *Loc. Cit.*

hubungan diplomatik dengan Israel, dimana Amerika Serikat ikut terlibat selama prosesnya.¹⁴

Kemudian pada tahun 2020 Israel melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Uni Emirat Arab, Bahrain, Sudan, dan Maroko.¹⁵ Khusus Uni Emirat Arab dan Bahrain melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel, melalui perjanjian Abraham Accords pada tanggal 15 September 2020 yang disaksikan oleh Amerika Serikat di kota Washington D. C., Amerika Serikat.

Uni Emirat Arab dan Bahrain adalah dua negara bangsa Arab dengan populasi mayoritas beragama Islam yang kaya akan sumber daya minyak dan gas alam, serta memiliki pendapatan yang cukup tinggi, dan dianggap berpengaruh dalam dinamika kawasan Timur Tengah baik itu di bidang politik maupun bidang ekonomi.¹⁶

Abraham Accords adalah seperangkat perjanjian yang ditandatangani oleh Israel bersama Uni Emirat Arab dan Bahrain, serta Amerika Serikat sebagai pihak yang menyaksikan. Dalam perjanjian ini terdapat kesepakatan yang lebih spesifik antara Israel dengan Uni Emirat Arab, lebih dahulu ditandatangani pada tanggal 13 Agustus 2020, serta Israel dengan Bahrain



¹⁴ Kusnandana, 2020, "Abraham Accord dan Palestina", Koran Kompas, Kolom Opini,
¹⁵ Muthafa Abd Rahman, 2020, "Dari "Transaksi Abad ini" menuju Abraham Accord", Koran Kompas, Kolom Timur Tengah, hal 5
¹⁶ Kusnandana, 2020, "Abraham Accord dan Jalan Sutra Timur Tengah", Koran Kompas, Kolom Opini, Israel, hal 3

pada tanggal 11 September 2020. Pada dua kesepakatan ini pula hadir Amerika Serikat yang ikut menandatangani sebagai pihak netral.¹⁷

Normalisasi hubungan diplomatik yang diwujudkan dalam perjanjian Abraham Accords, mendeklarasikan bersama poin-poin penting kerjasama di kawasan. Seperti mendorong dialog yang mengedepankan perdamaian di Timur Tengah dan seluruh dunia, mengakhiri radikalisasi dan konflik berkepanjangan demi masa depan kawasan. Visi perdamaian, keamanan, kerjasama dan kesejahteraan adalah hal utama yang dicari dalam perjanjian ini sehingga menguntungkan pihak bersangkutan dan demi tercapainya kestabilan kawasan Timur Tengah secara umum.¹⁸

Beragam respon bermunculan setelah normalisasi hubungan diplomatik ini, mulai dari dalam negeri masing-masing negara, dari negara-negara tetangga di Teluk Persia cenderung mendukung atau netral, ragam reaksi dari kawasan Timur Tengah seperti Mesir dan Yordania yang mendukung, atau reaksi Palestina karena merasa dirugikan dari normalisasi hubungan diplomatik ini. Adanya ragam respon ini tetap saja tidak akan mengubah keputusan dari Uni Emirat Arab maupun Bahrain untuk menunda atau membatalkan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel.¹⁹

Bagi Uni Emirat Arab dan Bahrain, selain motif kesepakatan kerjasama strategis, juga menjadi pertimbangan agar Israel menghentikan

¹⁷Yoel Guzansky, dan Zachary A. Marshall, 2020, *"The Abraham Accords: Immediate Significance and Long-Term Implications"*, Israel Journal of Foreign Affairs, hal 1-8, diakses pada tanggal 30 Desember 2020

Abraham Accords Declaration, 2020, dalam <https://www.state.gov/the-abraham-accords>, diakses pada tanggal 30 Desember 2020

David Pollock, 2020, *"Saudi Public Differs with Some Official Foreign policies, but not on the Red Line"*, Washington Institute, dalam <https://www.washingtoninstitute.org/fikraforum/view/saudi-poll-public-foreign-policy-shia-2020>, diakses pada tanggal 30 Desember 2020



usahanya menganeksasi wilayah Palestina sebagai salah satu syarat utama kesepakatan. Hal ini dikarenakan rencana Israel menganeksasi wilayah Palestina menjadi bagian dari Israel yang ingin mengakhiri konflik dengan Palestina melalui resolusi Satu Negara, namun Palestina menghendaki resolusi Dua Negara. Persyaratan ini kemudian diterima Israel sehingga normalisasi hubungan diplomatik disepakati.²⁰

Kehadiran Amerika Serikat dalam proses normalisasi hubungan diplomatik antara Israel dengan Uni Emirat Arab dan Bahrain, tidak terlepas dari kepentingan nasional Amerika Serikat terhadap kawasan Timur Tengah. Amerika Serikat juga turut andil dalam normalisasi hubungan diplomatik antara Israel dengan beberapa negara-negara Timur Tengah sebelumnya. Amerika Serikat telah memberikan beragam dukungan sejak Israel berdiri sebagai negara berdaulat, mulai dari dukungan diplomatik, finansial, dan persenjataan militer sebagai bentuk komitmennya menjamin keamanan Israel.²¹

Dukungan Amerika Serikat terhadap Israel dalam proses normalisasi hubungan diplomatik ini dilakukan melalui usahanya menjembatani komunikasi antara pihak Israel dan pihak Uni Emirat Arab serta Bahrain, yang diupayakan langsung oleh Presiden Amerika Serikat saat itu, Donald Trump, dengan mengutus rombongan delegasi untuk melakukan perjalanan berkeliling mengunjungi serta menghadapi perwakilan negara-negara Timur Tengah.



Guzansky, dan Zachary A. Marshall., *Loc. Cit.*
amin MacQueen, 2018, *An Introduction to Middle East Politics, Op. Cit.*, hal 71

Adapun rombongan delegasi yang diutus ialah pejabat-pejabat penting Amerika Serikat antara lain; Avi Berkowitz selaku Asisten Presiden dan Utusan Khusus Amerika Serikat untuk Timur Tengah, Adam Boehler selaku Kepala Eksekutif International Development Finance Corporation Amerika Serikat, David Friedman selaku Duta Besar Amerika Serikat untuk Israel, dan Jared Kushner selaku Penasihat Senior Gedung Putih.²²

Jared Kushner yang juga menantu dari Presiden Donald Trump, memimpin rombongan delegasi ini berkeliling negara-negara Timur Tengah sebagai perantara antara pihak Israel dengan pihak Uni Emirat Arab dan Bahrain, untuk melakukan negosiasi sebagai bentuk usaha diplomasi, sehingga semua pihak bersepakat melakukan normalisasi hubungan diplomatik.²³

Adanya peran Amerika Serikat yang mengirimkan delegasinya ini untuk berkeliling, yang fungsinya untuk mengakomodir kepentingan masing-masing negara bersangkutan. Dengan mengakomodir kepentingan inilah sehingga negara-negara Timur Tengah ini mau bersepakat melakukan normalisasi hubungan diplomatik. Usaha diplomasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat ini tentu untuk mempertahankan kehadiran hegemoni dan kepentingannya di Timur Tengah.

²²Aziz Ur Rehman, 2020, "Causes behind the Abraham Accord and its consequences for the Process in the Middle East", *The Middle East Journal for Social Sciences*, hal 73-83, diakses pada tanggal 30 Desember 2020

²³Michael Goodwin, 2020, *Michael Goodwin: Trump's Middle East Abraham Accords are his stunning achievement as president*, Fox News, dalam <https://www.foxnews.com/opinion/trump-middle-abraham-accords-achievement-michael-goodwin>, diakses pada tanggal 30 Desember 2020



Dari uraian inilah menjadikan penulis tertarik untuk menulis tentang
**“Peran Amerika Serikat terhadap Normalisasi Hubungan Diplomatik
Israel dengan Negara-Negara Timur Tengah”**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari pembahasan yang telah diuraikan, untuk memudahkan penelitian ini, penulis akan membatasi penelitian pada peran Amerika Serikat terhadap normalisasi hubungan diplomatik Israel dengan Uni Emirat Arab dan Bahrain berdasarkan perjanjian Abraham Accords pada tahun 2020. Untuk mengetahui dan menjawab permasalahan tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang mendasari peran Amerika Serikat terhadap normalisasi hubungan diplomatik Israel dengan Negara-Negara Timur Tengah ?
2. Bagaimana wujud peran Amerika Serikat terhadap normalisasi hubungan diplomatik Israel dengan Negara-Negara Timur Tengah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dasar kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat terhadap normalisasi hubungan diplomatik Israel dengan Negara-Negara Timur Tengah.
- b. Untuk mengetahui wujud peran Amerika Serikat terhadap normalisasi hubungan diplomatik Israel dengan Negara-Negara Timur Tengah.



2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun yang memiliki ketertarikan terhadap permasalahan yang ditulis, sehingga tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

a. Kegunaan Bagi Penulis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat pemahaman mengenai peran Amerika Serikat terhadap normalisasi hubungan diplomatik Israel dengan Negara-Negara Timur Tengah.

b. Kegunaan Akademik

Diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan referensi khususnya bagi para akademisi dan pemerhati fenomena internasional mengenai kajian dinamika kawasan Timur Tengah, khususnya peran Amerika Serikat terhadap normalisasi hubungan diplomatik Israel dengan Negara-Negara Timur Tengah.

c. Kegunaan Praktis

Diharapkan melalui penelitian ini, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mewujudkan kestabilan di kawasan Timur Tengah.

D. Kerangka Konseptual

1. Peran



Arti kata peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang

berkedudukan dalam masyarakat.²⁴ Kata peran berarti perilaku yang diharapkan dari seorang aktor yang mempunyai suatu status atau kedudukan istimewa yang berfungsi untuk melaksanakan hak-hak dan kewajiban tertentu. Dalam Bahasa Inggris, kata peran disebut “*role*” yang berarti “*the function or position assumed by a person to have in a particular situation*” yang artinya adalah “fungsi atau kedudukan yang dimiliki seseorang dalam situasi tertentu”.²⁵

Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah suatu fungsi yang dibawakan oleh seseorang yang memiliki kedudukan pada struktur tertentu. Adanya kedudukan tersebut, berarti seseorang memiliki fungsi untuk dijalankan. Seseorang dikatakan menjalankan peran ketika ia melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan bagian dari tak terpisahkan dari kedudukan yang disandangnya.²⁶

Dalam penelitian ini, peran diartikan sebagai suatu aktivitas atau perilaku yang dijalankan oleh suatu aktor hubungan internasional entah itu individu, negara, atau organisasi yang memiliki suatu fungsi karena status atau kedudukan yang disandangnya yang akan memberikan implikasi pengaruh kepada aktor lainnya mengenai suatu isu dalam suatu lingkungan, yang kemudian memberikan aksi maupun reaksi sebagai bentuk respon timbal balik. Posisi peran dari aktor hubungan internasional diwujudkan dalam bentuk sikap atau perilaku yang



us Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, *Peran*, dalam <https://kbbi.web.id/peran>,
es pada tanggal 25 Januari 2021
co, *Meaning of role in English*, dalam <https://www.lexico.com/definition/role>, diakses
tanggal 25 Januari 2021
jono Soekanto, 2017, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cetakan ke 48, Jakarta: PT. Raja
do Persada, hal 210-212

memfungsikan dirinya untuk memberikan kontribusi terhadap lingkungannya.²⁷

Seperti peran Amerika Serikat terhadap kawasan Timur Tengah yang tentu saja untuk menyebarkan pengaruh dan menjaga kepentingan nasionalnya. Salah satunya ialah ikut mengambil bagian dalam usaha normalisasi hubungan diplomatik Israel dengan negara-negara Timur Tengah melalui upaya mengutus delegasinya untuk berkeliling dan bertemu perwakilan negara-negara Timur Tengah. Disini peran Amerika Serikat yaitu menjalankan fungsinya melalui pemberian dukungan, berkontribusi, serta mengakomodir kepentingan nasionalnya dan negara-negara bersangkutan, sehingga proses normalisasi berjalan sesuai harapan yang diinginkan.

2. Normalisasi

Normalisasi adalah suatu usaha yang dilakukan agar semuanya kembali menjadi normal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) normalisasi artinya tindakan menjadi normal (biasa) kembali; tindakan untuk keadaan yang biasa atau semula (normal), atau keadaan seperti sebelumnya.²⁸ Artinya normalisasi memiliki proses bertahap untuk mencapai keadaan normal.

Dalam melakukan hubungan diplomatik tentulah terdapat dinamika, salah satunya adalah normalisasi hubungan diplomatik, dimana normalisasi adalah usaha yang dilakukan untuk menjadikan keadaan

hubungan diplomatik menjadi normal. (Barston, 2013) Menurut R. P.

Juar Ikbar, 2014, *Metodologi & Teori Hubungan Internasional*, Bandung: PT. Refika Aditama, hal 234

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, *Normalisasi*, Loc. Cit.



Barston melalui bukunya yang berjudul *Modern Diplomacy* mendefinisikan normalisasi sebagai proses pemulihan hubungan diplomatik antara suatu negara terhadap negara lain. Untuk mencapai normalisasi, memerlukan proses bertahap untuk memperbaiki hubungan diplomatik suatu negara terhadap negara lain, setelah sebelumnya pernah putus atau dirasa berjalan kurang begitu baik, karena beberapa permasalahan yang menyebabkan ketegangan antara keduanya.

Barston mengemukakan bahwa normalisasi sebagai salah satu jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi adalah dengan mengeliminasi sebagian atau keseluruhan akar masalah yang menghalangi tiap negara untuk berhubungan baik. Normalisasi dilakukan demi memperbaiki hubungan yang sebelumnya dianggap kurang baik. Normalisasi juga dapat mempertegas kelanjutan hubungan negara bersangkutan di masa depan untuk menjadi lebih baik.²⁹

Dalam penelitian ini, Israel menyadari pentingnya agar memiliki hubungan baik dengan negara tetangganya di Timur Tengah, setelah mengalami berbagai konflik, hubungannya pernah putus, hubungannya yang dirasa tidak begitu baik dengan negara tetangganya, dan tidak diikuti sertakan dalam forum maupun kerjasama di kawasan ini.

Karena itulah Israel kemudian melakukan upaya normalisasi hubungan diplomatik, sehingga memungkinkan Israel untuk melakukan kerjasama di berbagai bidang strategi. Amerika Serikat ikut andil dalam usaha normalisasi ini karena Israel sebagai salah satu sekutu di kawasan

Barston, 2013, *Modern Diplomacy*, Edisi ke 4, London: Routledge, hal 280



ini, terjadi karena adanya hubungan diplomatik timbal balik. Karena jika Israel memiliki hubungan diplomatik yang baik dengan negara-negara di kawasan ini, sehingga memungkinkan pengaruh Amerika Serikat yang lebih besar di Timur Tengah.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan tipe penelitian deskriptif analitik untuk menggambarkan keadaan, menguraikan data, fakta-fakta, dan argumen atau pendapat relevan mengenai peran Amerika Serikat terhadap normalisasi hubungan diplomatik Israel dengan negara-negara Timur Tengah.

2. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur, buku, kumpulan artikel ilmiah, dokumen-dokumen, jurnal, surat kabar, dan informasi akurat dari internet yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik telaah pustaka. Telaah pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang meninjau dan meneliti literatur-literatur sumber referensi baik itu yang diperoleh secara *online* maupun *offline*.



4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Teknik ini menekankan pada fakta dan data kualitatif yang diperoleh kemudian diolah sehingga menghasilkan gambaran analisis yang tepat.

5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang akan digunakan ialah metode penulisan deduktif. Metode penulisan ini menggambarkan dan menjelaskan permasalahan penelitian secara umum, kemudian menarik kesimpulan secara khusus untuk menjelaskan hasil dari penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep tentang Normalisasi

Normalisasi sebagai konsep merupakan usaha yang ingin dilakukan agar kembali pada keadaan sebelumnya atau situasi yang lebih baik. Normalisasi pada dasarnya merupakan situasi dimana suatu aktor sebagai satu pihak menghadapi pihak lainnya, baik itu sebagai seseorang individu, kelompok, maupun sebagai negara, berusaha mencapai keadaan normal tersebut. Setiap aktor mengusahakan berbagai cara yang tepat demi mencapai keadaan normal, karena sebelumnya hubungan antar aktor terasa kurang begitu baik.

Permasalahan seperti perselisihan, ketegangan, konflik, timbulnya rasa tidak suka satu sama lain, atau kesalahpahaman, hubungan antar aktor menjadi tegang, dan situasi yang dianggap tidak baik. Situasi ini dapat berdampak pada kandasnya hubungan, hingga dianggap tidak ada lagi. Jika dalam konteks aktor ialah negara, dan jika kondisi dibiarkan seperti ini, maka akan berdampak pada hubungan negara bersangkutan.

Agar hubungan dapat kembali stabil dan tetap terjaga, diperlukan usaha-usaha untuk mengembalikannya pada keadaan normal atau keadaan seperti sebelum hubungan memburuk. Berbagai upaya dilaksanakan agar setiap aktor mau mengakhiri hubungan buruknya, dan menghilangkan

...r-faktor penyebab hubungan buruk itu terjadi. Maka usaha normalisasi ...t membawa dampak positif terhadap hubungan antar negara.



Untuk memahami lebih jauh mengenai konsep normalisasi dalam tinjauan pustaka penelitian ini, penulis meninjau kerangka berpikir dari R. P. Barston melalui bukunya yang berjudul *Modern Diplomacy*. Definisi dari normalisasi menurut Barston ditegaskan bahwa:

“normalisation is seen as a process involving: recognition of the need for measures to reduce tension or friction, and their introduction; promotion of improved relations; and isolation, containment or resolution – wholly or partly – of major sources of dispute or tension”.³⁰

Normalisasi dianggap sebagai upaya yang dilakukan karena adanya kepentingan mendesak dari setiap aktor negara bersangkutan. Ketika salah satu atau semua negara menyadari bahwa ada yang tidak beres dalam hubungan mereka, maka diperlukan usaha-usaha untuk mengurangi ketegangan yang ada, dengan cara mencari jalan keluar dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang menyebabkan ketegangan tersebut. Masalah yang diselesaikan kemudian berdampak pada keberlanjutan hubungan diplomatik ke arah yang lebih baik.

Dalam menyelesaikan permasalahan, Barston mengemukakan tahapan-tahapan yang dapat digunakan untuk membantu penyelesaian permasalahan tersebut. Barston mengemukakannya menjadi 10 tahapan normalisasi, antara lain;

1. mulai membangun hubungan, baik melalui jalur formal maupun informal
2. adanya bentuk pertukaran informal, seperti gencatan senjata dan/atau pertukaran tawanan
3. melakukan hubungan informal secara tersembunyi dan dibangunnya hubungan diplomatik secara terbatas, hal ini disebut low level signaling.



Barston, 2013, *Modern Diplomacy*, Op. Cit., hal 275

4. dibukanya kembali hubungan perdagangan maupun bank secara terbatas.
5. jalur negosiasi yang dibuka melalui mediasi dari pihak ketiga, baik secara langsung maupun rahasia.
6. dihapuskannya hambatan perdagangan dan embargo.
7. *revisions of policy*, yaitu revisi dari kebijakan yang terkait dengan proses dari normalisasi.
8. negosiasi dalam isu-isu utama dari normalisasi.
9. dibuatnya kesepakatan dalam normalisasi dan pembangunan kembali dari hubungan diplomatik.
10. implementasi dari normalisasi.³¹

Kesepuluh tahapan ini dapat terjadi karena faktor-faktor yang mempengaruhinya. Mulai dari faktor dalam negeri, luar negeri, tingkatan hubungan antara aktor-aktor yang terlibat, dan sejauh apa eliminasi masalah dan kesepakatan bisa dicapai. Pendekatan juga menjadi sangat penting agar normalisasi tercapai. Sebab, dalam upaya normalisasi tentulah terdapat tantangan-tantangan, sehingga diperlukan suatu pendekatan.³²

Selama proses normalisasi hubungan diplomatik, negara-negara yang hubungannya tidak berjalan baik maupun terputus, mula-mula dilakukan sejumlah pertemuan informal, terkadang bersifat rahasia, bertujuan membicarakan bagaimana upaya menyelesaikan masalah demi tercapainya normalisasi. Pertemuan secara formal dilakukan untuk membahas lebih jauh mengenai proses normalisasi. Puncaknya, setiap negara menyepakati sejumlah kesepakatan yang telah dibahas, sehingga normalisasi bisa dicapai. Setelahnya, dilakukan pembangunan kondisi agar hubungan menjadi resmi, dan sejumlah kebijakan yang disepakati mulai diimplementasikan dan diteruskan pada sektor-sektor yang dibutuhkan.³³



hal 279
hal 281
hal 283

Penekanan normalisasi terletak pada kebutuhan yang paling mendesak terlebih dahulu, sehingga semua pihak paham arti penting tujuan mewujudkan normalisasi, umumnya tuntutan menghapus segala batasan, rintangan, larangan terhadap satu sama lain, menyelesaikan sengketa, agar kerjasama dapat menjadi tak terhindarkan, dan setiap pihak mau menerimanya.³⁴

Proses ini membutuhkan waktu untuk meyakinkan pihak-pihak yang terlibat. Setelah proses negosiasi selesai, diakhiri dengan kesepakatan bersama untuk menegaskan wujud hubungan diplomatik ke arah yang lebih baik. Bentuk nyata normalisasi ditandai dengan adanya gestur-gestur diplomatik timbal balik antara negara bersangkutan sebagai bentuk niat baik keberlanjutan normalisasi hubungan diplomatik.

Dalam penelitian ini, Israel menyadari pentingnya memiliki hubungan baik dengan negara tetangganya di kawasan Timur Tengah, setelah mengalami berbagai konflik, hubungannya pernah putus, dirasa tidak baik, terisolasi secara politik, tidak diikutsertakan dalam forum maupun kerjasama di kawasan. Karenanya, Israel melakukan upaya normalisasi hubungan diplomatik dengan penuh cermat dan bijaksana, demi menjaga stabilitas kawasan dan kepentingan nasional Israel. Adanya normalisasi hubungan diplomatik terhadap negara-negara Timur Tengah, memungkinkan terjadinya kerjasama menguntungkan di berbagai bidang strategis.



B. Konsep tentang Hubungan Diplomatik

Hubungan diplomatik merupakan hubungan yang melakukan pertukaran perantara atau perwakilan antara dua negara, dan secara tegas saling mengakui kedaulatan satu sama lain. Kata diplomatik berasal dari istilah *diploma*, dari bahasa Latin dan Yunani yang berarti surat kepercayaan. Selanjutnya dari istilah dasar ini berkembang menjadi istilah *diplomat*, *diplomasi*, dan *diplomatik*.³⁵

Menurut Kamus Webster New Practical Dictionary mendefinisikan diplomasi adalah seni dan praktik dalam melakukan negosiasi antara suatu negara berdaulat terhadap negara berdaulat lain dengan cara yang efektif.³⁶ Sedangkan menurut Kamus Oxford, diplomasi sebagai salah satu ruang lingkupnya, didefinisikan sebagai; aktivitas, profesi, atau keterampilan mengelola hubungan internasional oleh negara-negara berdaulat melalui perwakilan negara masing-masing.³⁷ Secara leksikal, diplomasi merupakan keterampilan dalam berhubungan dengan pihak lain tanpa menyebabkan perasaan buruk.

Menurut Syahmin A. K., yang dikutip oleh Roy Samendra dalam bukunya yang berjudul *Diplomasi*:

*“Politik luar negeri dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu keputusan dan pelaksanaan. Perumusan politik yang berkaitan dengan hubungan luar negeri dan pelaksanaannya termasuk dalam politik luar negeri.”*³⁸

³⁵Syahmin, 2008, *Hukum Diplomatik Dalam Kerangka Studi Analisis*, Jakarta: Rajawali Pers,

us Merriam-Webster, *Diplomacy* dalam <http://www.merriam-webster.com/dictionary/diplomacy> , diakses pada tanggal 30 Desember 2020

us Oxford, dalam <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/diplomacy>, diakses pada tanggal 3 Desember 2020

min, 2008, *Hukum Diplomatik Dalam Kerangka Studi Analisis*, *Op. Cit.* hal 6



Syahmin menginterpretasikan bahwa dalam hubungan luar negeri, politik luar negeri merupakan tindakan untuk mengambil keputusan mengenai hubungan luar negeri suatu negara, sedangkan diplomasi merupakan tugas utama untuk melaksanakan teknis-teknisnya secara tepat dan efektif.

Pengertian hubungan diplomatik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah hubungan yang berdasarkan atas perantaraan perwakilan antara dua negara.³⁹ Menurut Sir Ernest Satow, hubungan diplomatik dilakukan sebagai bentuk usaha-usaha penerapan pengelolaan kecerdasan dan kebijaksanaan oleh diplomat sebagai utusan resmi suatu negara terhadap negara berdaulat lain, maupun terhadap aktor-aktor lainnya.⁴⁰ Dalam melakukan hubungan diplomatik memiliki dinamika, dimulai dari yang tidak memiliki hubungan diplomatik sama sekali, sampai memiliki hubungan diplomatik erat, dimana hampir di setiap bidang dilakukan kerjasama untuk tujuan damai, dan tujuan lain yang ingin diwujudkan.

Hakikat diplomasi adalah kegiatan berkomunikasi antara diplomat utusan negara bersangkutan untuk saling bertemu yang bertujuan memperjuangkan kepentingan nasional negaranya masing-masing. Selama prosesnya, pembahasannya beragam, karena bergantung kebutuhan dan tujuan dalam pertemuan yang akan menghasilkan perjanjian yang mengikat, untuk disahkan oleh masing-masing negara.⁴¹ Para diplomat mengusahakan tawar-menawar dalam proses negosiasi, sambil memperhatikan ungkapan



Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, *Hubungan Diplomatik*, dalam [https://www.kbbi.web.id/hubungan diplomatik](https://www.kbbi.web.id/hubungan-diplomatik), diakses pada tanggal 27 Februari 2021
Ernest Satow, 2011, *A Guide to Diplomatic Practice*, Cambridge: Cambridge University Press, hal 1
Suryadi Bakry, 2017, *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*, Depok: Kencana Prenada Media Group, hal 159

pernyataan yang tidak konfrontatif, serta bijaksana dalam prosesnya, demi mendapatkan keuntungan strategis sesuai rencana, serta menemukan solusi taktis yang dapat diterima secara timbal balik.⁴²

Diplomasi sebagai seni yang mengedepankan kepentingan negara yang diwakili melalui usaha negosiasi terhadap negara lain, dengan cara yang damai untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga menciptakan suatu hubungan diplomatik demi mempererat ikatan antara dua negara atau lebih, yang selanjutnya dapat dikembangkan lebih jauh kedalam bentuk kerjasama yang saling menguntungkan, membangun aliansi persekutuan, maupun untuk tujuan damai dalam situasi perang, atau penaklukan tanpa terjadi perang.

Praktik hubungan diplomatik oleh aktor negara sebelumnya dilaksanakan menurut kebiasaan turun temurun, namun karena terdapat persepektif yang berbeda mengenai perlakuan dalam melakukan hubungan diplomatik, kemudian pada tahun 1961 melalui Vienna Convention On Diplomatic Relations atau Konvensi Wina Tahun 1961 tentang Hubungan Diplomatik. Didalamnya ditetapkan seperangkat aturan yang terdiri dari 53 Pasal mengenai aspek-aspek penting dalam hubungan diplomatik, serta 2 Protokol mengenai masalah kewarganegaraan dan keharusan untuk menyelesaikan sengketa.⁴³

Selanjutnya pada tahun 1963, melalui Vienna Convention on Consular Relations melahirkan protokol tambahan sebagai pelengkap

mengenai perwakilan diplomatik asing beserta pelaksanaan teknisnya.

hal 161

amin, 2008, *Hukum Diplomatik Dalam Kerangka Studi Analisis, Op. Cit.*, hal 8



Kemudian Konvensi New York Tahun 1969 membahas mengenai misi-misi khusus dari hubungan diplomatik. Dari kedua Konvensi ini menghasilkan wujud dari kodifikasi prinsip-prinsip hubungan diplomatik, berfungsi sebagai landasan dalam bentuk norma hukum yang mengikat, untuk menjaga praktik hubungan antar negara secara bijaksana, dan teknisnya dijadikan sebagai acuan pelaksanaan hubungan diplomatik oleh banyak negara.⁴⁴

Untuk mencapai hubungan diplomatik, diawali dari adanya pengakuan (*recognition*) atas dasar timbal balik (*principle of reciprocity*) secara resmi terhadap negara bersangkutan. Tanpa adanya pengakuan, maka pembukaan dan keberlanjutan hubungan diplomatik tidak bisa dilanjutkan. Kedua negara kemudian saling mengirimkan dan menerima masing-masing perwakilan diplomatiknya (pejabat yang diutus). Salah satu negara bertindak sebagai negara pengirim, dan negara lainnya sebagai negara penerima (*Receiving State*), keduanya sama-sama saling mengirim dan menerima utusan perwakilan diplomatik.⁴⁵

Setelah hubungan diplomatik sudah terjalin, masing-masing negara membuka kantor perwakilan diplomatiknya secara resmi. Pembukaan perwakilan diplomatik ini berdasarkan keputusan konsensus bersama (*mutual consent*) dari negara penerima dan negara pengirim. Pembukaan perwakilan diplomatik sebagai perwujudan yang meyakinkan tindak lanjut hubungan diplomatik. Lebih jauh, hubungan diplomatik dapat



hal 9
Muryo Suryokusumo, 2013, *Hukum Diplomatik dan Konsuler*, Jilid ke 1, Jakarta:
Graha Widia, hal 8

mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang telah disepakati bersama sebelumnya atas dasar kewajaran dan kepantasan (*reasonable and normal*).⁴⁶

Pembukaan hubungan diplomatik merupakan hak legasi untuk menempatkan perwakilannya, maupun menerima wakil-wakil dari negara lain. Tidak ada kewajiban suatu negara untuk menerima atau mengirimkan perwakilan diplomatiknya terhadap negara lain, karena masing-masing negara memiliki hak legasi tersebut. Kompromi bersama merupakan jalan tengah untuk pembukaan hubungan diplomatik secara resmi oleh negara penerima dan negara pengirim.

Hak legasi pembukaan hubungan diplomatik secara resmi digunakan untuk pengakuan kedaulatan. Hukum Internasional tidak ada yang mewajibkan untuk membuka hubungan diplomatik dengan menerima atau mengirim perwakilan negara dengan negara atau entitas yang belum atau tidak diakui kedaulatannya secara formal.⁴⁷ Seperti Indonesia secara resmi tidak mengakui dan membuka hubungan diplomatik dengan Israel.

Namun pada pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, Indonesia menjalin hubungan dagang secara tidak langsung dengan Israel melalui pihak ketiga.⁴⁸ Negara-negara kawasan Timur Tengah juga tidak menjalin dan membuka hubungan diplomatik dengan Israel sebagai bentuk solidaritas terhadap Palestina. Sebelum Abraham Accords, Israel pernah memiliki kantor perwakilan dagang di Uni Emirat Arab walaupun Uni Emirat Arab



hal 53

min, 2008, *Hukum DiplomatiK Dalam Kerangka Studi Analisis, Op. Cit.*, hal 47

artiningtyas, 2014, "Analisa Kebijakan Presiden Abdurrahman Wahid Untuk Membuka ngan DiplomatiK Dengan Israel Dalam Upaya Peduli Perdamaian Palestina-Israel",

Analisis Hubungan Internasional, hal 841-856, diakses pada tanggal 27 Februari 2021

tidak mengakui kedaulatan dan memiliki hubungan diplomatik resmi dengan Israel.⁴⁹

Menjalin hubungan dagang saja maupun melibatkan pihak ketiga bisa saja terjadi tanpa adanya pengakuan maupun hubungan diplomatik secara formal. Dalam praktiknya, sebelum mencapai hubungan diplomatik, kedua negara saling mengakui terlebih dahulu. Pembukaan hubungan diplomatik atau pemulihan hubungan diplomatik, dapat juga terjadi pengakuan kedaulatan sekaligus pembukaan hubungan diplomatik seperti yang terjadi dalam perjanjian Abraham Accords.

Hubungan diplomatik Amerika Serikat dengan Israel sebagai contohnya, keduanya saling mengakui kedaulatan dan merupakan sekutu abadi di kawasan Timur Tengah, melakukan kerjasama karena persamaan orientasi pasar, dan saling mendukung kepentingan nasional masing-masing. Amerika Serikat menyokong Israel dalam menghadapi konflik-konfliknya, sebaliknya Israel mendukung sepenuhnya manuver politik Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah.

Dalam penelitian ini, ketiadaan hubungan diplomatik Israel dengan negara-negara Timur Tengah merupakan suatu tantangan karena seringkali Israel mendapatkan masalah. Untuk itu Israel mencoba memulihkan hubungan diplomatik dengan negara-negara di kawasan tersebut, namun membutuhkan usaha bijak agar semua pihak mau menerima, sehingga normalisasi hubungan diplomatik bisa tercapai. Peran Amerika Serikat



lo Steinberg, 2020, "Regional power United Arab Emirates: Abu Dhabi is no longer Arabia's junior partner", Jurnal SWP Research Paper, hal 1-35, diakses pada tanggal 20 021

terhadap normalisasi hubungan diplomatik Israel dengan negara-negara Timur Tengah merupakan wujud hubungan diplomatik keduanya.

C. Konsep tentang Kawasan

Kawasan merupakan suatu wilayah yang mencakup beberapa daerah di dalamnya. Pengertian kawasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu.⁵⁰ Artinya, kawasan merujuk pada suatu letak atau tempat atau lokasi yang memiliki ciri-ciri atau kriteria atau ketentuan khusus sehingga dapat disebut sebagai kawasan. Sedangkan menurut Richard W. Mansbaach, kawasan atau *Region* adalah suatu bentuk pengelompokan wilayah yang diidentifikasi berdasarkan kedekatan letak geografis, terdapat aktivitas dagang yang saling menguntungkan, kemiripan kondisi sosial dan budaya masyarakat, komunikasi, dan keikutsertaan dalam suatu organisasi internasional.⁵¹

Kawasan sendiri dapat didefinisikan menurut kriteria khusus tergantung dari bagaimana tujuan analisis kita melihat suatu kawasan. Theodore A. Columbus dan James H. Wolfe melalui bukunya yang berjudul *Introductions to International Relations, Power and Justice*, mengemukakan bahwa ada empat kriteria yang dapat digunakan untuk merujuk pada definisi sebuah kawasan menurut tujuan analisis penelitian. Kriteria tersebut antara lain;



us Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, *Kawasan*, dalam <https://kbbi.web.id/>
an, diakses pada tanggal 27 Februari 2021
aeni S, Deasy Silvy, dan Arfin Sudirman, 2010, *Regionalisme Dalam Studi Hubungan
asional*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hal 1

1. kriteria geografis: pengelompokan negara berdasarkan lokasinya terhadap Benua, Sub-Benua, Kepulauan, dan ketentuan geografis lainnya,
2. kriteria politik/ militer: pengelompokan negara-negara berdasarkan pada keikutsertaannya dalam berbagai aliansi, kerjasama terikat, atau berdasarkan orientasi pemahaman ideologis, maupun orientasi kutub politik,
3. kriteria ekonomi: pengelompokan negara-negara berdasarkan pada kriteria terpilih dalam perkembangan pembangunan industri ekonomi,
4. kriteria transaksional: pengelompokan negara-negara berdasarkan pada jumlah frekuensi mobilitas demografi penduduk, barang, dan jasa.⁵²

Sedangkan kriteria lain dikemukakan oleh Bruce Russett mengenai analisis suatu kawasan, yaitu:

1. Adanya kemiripan sosiokultural.
2. Sikap politik atau perilaku eksternal yang mirip.
3. Keanggotaan yang sama dalam organisasi-organisasi supranasional atau organisasi antarpemerintah.
4. Interdependensi ekonomi, yang diukur dengan kriteria perdagangan sebagai proporsi pendapatan nasional.
5. Kedekatan geografis, yang diukur dengan jarak terbang antara ibukota-ibukota negara-negara yang berdekatan.⁵³

Menurut Teuku May Rudy, dalam kajian kawasan atau kajian regionalisme, hal penting yang harus diperhatikan adalah meninjau keeratan (*level of cohesion*), struktur dalam pelaksanaan peran (*structure of relations*) dalam suatu kawasan, serta rasa kebersamaan yang mewarnai perkembangan kerjasama regional di suatu kawasan.⁵⁴

Teuku May Rudy juga mengatakan, bahwa jika kita mengandaikan kawasan sebagai “wadah” sedangkan regionalisme adalah “isinya”, kawasan



odore A. Columbus, dan James H. Wolfe, 1986, *Introduction to International Relations, Peace and Justice*, Edisi ke 3, London: Longman Inc, hal 306-307
 Beni S, et al., 2010, *Regionalisme Dalam Studi Hubungan Internasional, Op. Cit.*, hal 2
 Teuku May Rudy, 1997, *Studi Kawasan: Sejarah Diplomasi dan Perkembangan Politik di Bandung*: Bina Budhaya, hal 22

merupakan tubuh manusia, sedangkan regionalisme adalah ruhnya. Maka dalam suatu kawasan, di dalamnya terdapat unit-unit, atau daerah-daerah, atau negara-negara berdaulat, terletak saling berdekatan.

Ada dua faktor penyebab munculnya studi tentang kawasan atau studi regionalisme jika ditinjau dari fenomena hubungan internasional. *Pertama*, adanya faktor pengikat yang menjadikan setiap negara mau melakukan kerjasama regional, biasanya karena terdapat kesadaran regional, kesamaan identitas, dan rasa saling memiliki di antara negara-negara yang secara geografis terletak berdekatan. *Kedua*, munculnya institusi regional sebagai wujud dari kerjasama regional. Institusi ini lahir karena adanya kesepakatan bersama, dan menjadi pengikat untuk mendorong cita-cita institusional yang dibentuk menurut kebutuhan kawasan secara umum.⁵⁵

Dalam konteks kajian regionalisme, perlu diperhatikan mengenai kemiripan sikap negara secara politis serta persamaan lainnya yang menjadi tolak ukur batasan kawasan. Kemiripan ini memperlihatkan keeratan hubungan diplomatik dari negara-negara yang terletak saling berdekatan. Namun belum tentu keeratan itu diwujudkan dalam bentuk kerjasama, bisa saja terjadi konflik akibat adanya interaksi terus menerus dan tidak ada timbal balik yang menguntungkan.

Kajian regionalisme berkaitan pada proses terbentuknya konsep regionalisme ke dalam empat kohesivitas (ikatan) landasan analisis.

Pertama, kohesivitas sosial, yang didasari oleh adanya faktor-faktor

geografi seperti etnis, ras, suku bangsa, agama, bahasa, budaya, sejarah,

Winarno, 2019, *Dinamika Politik Global Kontemporer: Teori, Aktor, Isu, dan Analisis Kasus*, Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service), hal 261



maupun kesadaran warisan bersama. *Kedua*, kohesivitas ekonomi, sebagai ikatan yang didasari pada pola perdagangan, bisnis, maupun perniagaan. *Ketiga*, kohesivitas politik, ikatan politik didasarkan pada kesamaan bentuk rezim yang berkembang, dan ideologi yang dianut. *Keempat*, kohesivitas organisasional, yang mana ikatan ini berupa eksistensi lembaga-lembaga regional dalam suatu kawasan.⁵⁶

Keempat aspek kohesivitas tersebut mengikat negara-negara dalam kawasan dan mengorganisasikan diri mereka melalui peraturan, kebijakan, maupun kesepakatan-kesepakatan dalam beberapa bidang sektor berdasarkan timbulnya rasa saling ketergantungan satu sama lain. Konsepsi regionalisme lebih jauh dikemukakan oleh Andrew Hurrell, bahwa terdapat 5 proses berlangsungnya regionalisme dalam suatu kawasan, yaitu;

1. regionalisasi,
2. kesadaran dan identitas regional,
3. kerjasama regional antarnegara,
4. integrasi regional yang didukung negara, dan
5. kohesi regional.⁵⁷

Dari proses regionalisme ini kemudian memunculkan pandangan bersama dari Louis Fawcett dan Andrew Hurrell yang dikutip dari buku Winarno, bahwa:

“The states of a given region are all the same region boat, ecologically, that they not pulling together, but that, either explicitly stated or implicitly implied, they put aside national egoism, and devise new forms of cooperation.”⁵⁸

Negara-negara dalam satu kawasan sebenarnya tidak ingin melakukan
atau secara bersama, tetapi secara tegas maupun tersirat, mereka



hal 266

mengesampingkan egoisme nasional masing-masing dan merencanakan bentuk kerjasama.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini melakukan kajian khusus terhadap kawasan Timur Tengah, maka selain faktor kedekatan letak geografis, perlu memperhatikan kondisi demografi, sejarah, etnolinguistik, sistem sosial-politik, dan perekonomian dari negara-negara yang terdapat dalam kawasan tersebut. Memperhatikan faktor-faktor ini, maka semakin jelas kita bisa membedakan unit anggota dari dalam kawasan tersebut dengan unit-unit dari luar kawasan. Faktor-faktor ini merefleksikan keadaan Timur Tengah sebagai satu kawasan utuh karena memiliki ciri tersendiri, mulai dari iklim politiknya sampai kondisi masyarakat di dalamnya.

Negara-negara di dalam kawasan Timur Tengah memiliki persamaan, seperti dihuni sebagian besar Bangsa Arab dan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Selain itu terdapat ciri khas di kawasan ini yang mana bentuk negara baik Monarki maupun Republik memiliki sistem politik cenderung otoriter. Identifikasi ini dapat mempermudah kita untuk mengenali ciri khas kawasan Timur Tengah. Terdapat pula perbedaan-perbedaan yang kemudian menjadikan kawasan Timur Tengah menjadi dinamis karena fenomena yang terjadi.⁵⁹

Dalam perspektif penulis, kajian kawasan Timur Tengah tidak terlepas dari perspektif sejarah dan geostrategi di kawasan ini, yang juga membahas motif, ragam kepentingan aktor internal dan keterlibatan aktor

internal di kawasan ini. Banyaknya kepentingan selanjutnya menimbulkan

eni S, et al., 2010, *Regionalisme Dalam Studi Hubungan Internasional, Op. Cit.*, hal 3



perbedaan yang dapat menyebabkan perselisihan hingga berujung perang. Namun, karena adanya rasa kebangsaan yang sama, dan kepentingan untuk tetap solid, kerjasama, kohesivitas, bahkan membiarkan presensi eksternal seperti Amerika Serikat untuk membantu menjaga stabilitas kawasan ini.

Dinamika kawasan Timur Tengah sangat beragam dan kompleks. Sehingga kajian kewilayahan terhadap kawasan ini membutuhkan identifikasi aktor, latar motif dan kepentingan dibaliknya demi menadalami isu-isu yang terjadi di kawasan ini. Perspektif dari aktor-aktor yang beragam dalam kawasan merupakan pengaruh sebab-akibat, karena tidak dapat diprediksi dan bergantung pada interaksinya satu sama lain. Karena adanya interaksi, maka aktor-aktor di kawasan ini juga cenderung melakukan kerjasama karena kepentingan yang sama, maupun perselisihan. Kepentingan Amerika Serikat terhadap kawasan ini juga bervariasi, untuk itu Amerika Serikat perlu menyesuaikan kebijakan politik luar negerinya terhadap kawasan ini.

